

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*,
STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN STATUS
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ARUM PURWANDARI
NIM. C2C008020

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Arum Purwandari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008020

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*,
STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN STATUS
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt.

Semarang, 14 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,



(Dr. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt.)

NIP. 19680827 199202 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Arum Purwandari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008020

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*,
STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN STATUS
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Agustus 2012

Tim Penguji :

1. Dr. H. Agus Purwanto, M.Si, Akt.  (.....)

2. Dr. H. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt.  (.....)

3. Drs. Dul Muid, M.Si, Akt.  (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, ARUM PURWANDARI, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN STATUS PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,



(Arum Purwandari)

NIM. C2C008020

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the influence between profitability ratio, leverage ratio, public ownership, institutional ownership, managerial ownership, the corporate status and the disclosure of the financial statements in manufacturing firms. The research has been done due to the differentiation of the result of previous studies (research gaps) from some earlier findings.

The population of this research were manufacturing firm listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) within period 2009-2010. Total sample in this research were 196 firms that selected by purposive sampling. This research used content analysis method to analyze firm's annual report. Data analyzed by test of classic assumption and hypothesis examined by multiple linear regression method.

The results showed that there were no significant influence between profitability, leverage, corporate status and the disclosure of financial statements partially. Other findings showed that there were a significant influence between the public ownership, institutional ownership, managerial ownership and the disclosure of financial statements partially.

Keywords : profitability, leverage, ownership structure, corporate status and disclosures of the financial statements.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris rasio profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan status perusahaan terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena hasil penelitian berbeda-beda yang ditemukan oleh peneliti terdahulu (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010. Total sampel penelitian berjumlah 196 perusahaan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menganalisis laporan tahunan perusahaan dengan metode *content analysis*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas, *leverage* dan status perusahaan terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan secara parsial. Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan secara parsial.

Kata kunci : profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan, status perusahaan dan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat-Nya, sehingga dapat diselesaikan skripsi dengan judul: **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN STATUS PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi pada program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, saran, serta doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, MSi., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang selalu memberikan nasehat dan motivasi.
3. Bapak Dr. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk bimbingan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Bapak Dwi Cahyo Utomo dan Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali atas arahan, tuntunan dan petunjuk yang telah diberikan.
5. Segenap Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro untuk ilmu bermanfaat yang telah diajarkan selama empat tahun ini.
6. Seluruh Bapak Ibu staf tata usaha dan perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Papa dan Mama, atas segala dukungan baik material maupun spiritual yang diberikan selama proses penyusunan skripsi.
8. Tika Hapsari, Mutia Verdiana, Ristha Romadhian dan Erna Nasya atas semangat dan dukungannya sehingga kakak bisa menyelesaikan skripsi.
9. Muhammad Firmansyah Fuad Aji Nugroho yang selalu memberikan dukungan, semangat, inspirasi dan doa selama proses penyusunan skripsi.
10. Tante Emi, Om Galih, Mbah kung dan Mbah utiku tersayang beserta segenap saudara dan kerabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
11. Untuk teman-teman seperjuangan Akuntansi 2008 Mufida Nuraini, Ayu Erika, Windy Gessy, Tantri, Riasti, Wulan, Inggy, Arum Setyo dan teman-teman lainnya yang memberikan arti pertemanan selama empat tahun ini.
12. Teman-teman sebimbangan baik yang sudah lulus Ayu, Giring serta yang belum lulus Aneg dan Mira, semoga kita bisa lulus secepatnya. Amien.

13. Tim II KKN Desa Karangtejo, Jumo, Temanggung Kordes, Ganang, Gey, mas Ivan, Ike, Mamah, Endah, Siwi, Rona, Dina, Pak Kades Arifin, Bu Kades, yang memberikan arti kehidupan dan pengabdian serta semangat dalam proses penyusunan skripsi.
14. Untuk sahabatku Bu Dokter Carina Adriana, Rr. Sri Wulandari, lulusan Sarjana Hukum yang beralih profesi bekerja di Bank, Diandra, Tebe, Indri, Ivonne, Victor, Nico, Cipto, Beatrix, Jeniffer, Asti yang memberikan makna persahabatan.
15. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semarang, 1 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian.....	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar tabel	xvii
Daftar gambar	xviii
Daftar lampiran.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	12
2.1.2 <i>Signalling Theory</i>	15
2.1.3 Laporan Keuangan	16
2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	16
2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan	16
2.1.3.3 Kelengkapan Laporan Keuangan.....	17
2.1.3.4 Kebijakan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	19
2.1.4 Indeks <i>Wallace</i>	20
2.1.5 Profitabilitas	20
2.1.6 <i>Leverage</i>	21

2.1.7 Kepemilikan Publik.....	22
2.1.8 Kepemilikan Institusional	23
2.1.9 Kepemilikan Manajerial.....	24
2.1.10 Status Perusahaan.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Perumusan Hipotesis	31
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	31
2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.....	31
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.....	32
2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.....	33

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap	
Pengungkapan Laporan Keuangan.....	34
2.4.6 Pengaruh Status Perusahaan terhadap Pengungkapan	
Laporan Keuangan	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	37
3.1.1 Variabel Dependen.....	37
3.1.2 Variabel Independen	39
3.1.2.1 Profitabilitas.....	39
3.1.2.2 <i>Leverage</i>	39
3.1.2.3 Kepemilikan Publik	40
3.1.2.4 Kepemilikan Institusional.....	40
3.1.2.5 Kepemilikan Manajerial	41
3.1.2.6 Status Perusahaan	41
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	44

3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis Data	45
3.5.1 Statistik Deskriptif	45
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2.1 Uji Normalitas	45
3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas	46
3.5.2.3 Uji Multikolonieritas	47
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	48
3.5.3 Analisis Regresi Berganda	49
3.5.4 Uji Hipotesis.....	50
3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	50
3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	50
3.5.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	51

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	52
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	53

4.3 Pengujian Distribusi Data pada Variabel Penelitian	56
4.4 Asumsi Klasik	57
4.4.1 Uji Multikolinearitas	57
4.4.2 Uji Heterokedastisitas	59
4.4.3 Uji Autokorelasi	62
4.5 Analisis Regresi Berganda	64
4.6 Koefisien Determinasi.....	66
4.7 Uji Hipotesis.....	67
4.7.1 Uji F	68
4.7.2 Uji t.....	69
4.7.2.1 Uji t Pertama	70
4.7.2.2 Uji t Kedua.....	71
4.7.2.3 Uji t Ketiga	71
4.7.2.4 Uji t Keempat.....	72
4.7.2.5 Uji t Kelima	72
4.7.2.6 Uji t Keenam.....	73

4.8 Pembahasan.....	74
4.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Indeks <i>Wallace</i>	74
4.8.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Indeks <i>Wallace</i>	75
4.8.3 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Indeks <i>Wallace</i>	76
4.8.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Indeks <i>Wallace</i>	77
4.8.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Indeks <i>Wallace</i>	78
4.8.6 Pengaruh Status Perusahaan terhadap Indeks <i>Wallace</i>	78
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Keterbatasan	77
5.3 Saran.....	78
 DAFTAR PUSTAKA.....	 84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	42
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	52
Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	57
Tabel 4.4 Uji Asumsi Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.5 Uji Glejser.....	62
Tabel 4.6 Uji Asumsi Autokorelasi.....	63
Tabel 4.7 Regresi Linear Berganda.....	64
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi.....	67
Tabel 4.9 Uji Anova (Uji F).....	68
Tabel 4.10 Regresi Linear Berganda.....	70
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Penelitian.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1 Uji Asumsi Heterokedastisitas	61

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Daftar Sampel Perusahaan.....	86
LAMPIRAN B Hasil Olah Data Dengan SPSS 13.0	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada seberapa besar tingkat pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pengungkapan (*disclosure*) yang disampaikan oleh perusahaan dapat dibagi menjadi pengungkapan sukarela dan wajib. Sejumlah penelitian mengenai hal-hal di seputar tingkat kecukupan pengungkapan, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang mencatatkan diri di pasar modal telah dilakukan, baik di luar negeri maupun di Indonesia (Fitriany, 1997).

Perusahaan yang telah memperoleh dana dari masyarakat dengan menjual saham di pasar modal oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) diwajibkan untuk membuat laporan tahunan, yang disajikan secara transparan mungkin yaitu apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan obyektif, baik berupa laporan wajib maupun laporan sukarela. Laporan wajib diberitahukan sebagaimana diungkapkan dalam ketentuan Bapepam Nomor : Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996. Sedangkan laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan informasi di luar pengungkapan wajib yang diberikan dengan sukarela oleh perusahaan kepada para pemakai. Misalnya informasi tentang

proyeksi jumlah penjualan, proyeksi laba, proyeksi aliran kas tahun berikutnya dan sebagainya (Hartono, 2003)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) yang menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik dan status terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa profitabilitas (ROA), *leverage* dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan

Penelitian lainnya dilakukan oleh Aida Ainul Mardiyah dan Nopiyantri (2007) memperoleh hasil bahwa variabel likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten dan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Variabel jenis industri dan KAP yang mengaudit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan.

Noegraheni L. (2005) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non Industri Keuangan di BEJ menemukan hasil penelitian bahwa variabel ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Variabel rasio likuiditas dan rasio utang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Kumala Dewi (2008) dengan judul penelitian Pengaruh Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia terhadap Keputusan oleh Investor. Hasil penelitian diperoleh bahwa *Current ratio* dan porsi saham publik (PUB) mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara positif. *return on asset, operating profit margin, net profit margin*, porsi saham publik, prosentase kepemilikan manajerial (OWNSP), *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang berbeda-beda (*research gap*) yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dilakukan Binsar H. Simanjutak (2004) memperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, namun penelitian yang dilakukan Dewi Agustina (2006) dan Kumala Dewi (2008) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan.
2. Hasil dari penelitian Binsar H. Simanjutak (2004) dan Aida Ainul Mardiyah (2006) mengungkapkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Dewi Agustina (2006) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan.

3. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi Agustina (2006) dan Binsar H. Simanjutak (2004) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan Kumala Dewi (2008) memperoleh hasil bahwa porsi kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.
4. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi Agustina (2006) menunjukkan bahwa status perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara teori seharusnya status perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana periode penelitian yang diambil tahun 2009-2010. Perbedaan lainnya terletak pada variabel bebas dalam penelitian ini antara lain : Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan yang terdiri dari, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Status Perusahaan. Sedangkan variabel terikatnya adalah Pengungkapan Laporan Keuangan.

Berdasarkan *research gap* di atas, maka penulis ingin meneliti kelengkapan dan luas pengungkapan laporan keuangan dengan mengambil judul : “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang disini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. *Leverage* sering juga di sebut dengan solvabilitas

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti : standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik.

Kepemilikan institusional berbeda dengan investor individual yang tidak begitu mencampuri urusan internal perusahaan yang mempunyai saham. Kepemilikan institusional akan mencoba untuk mempengaruhi manajemen perusahaan dala mengelola urusan internal perusahaan dikarenakan kepemilikan

institusional mempunyai kepemilikan yang agak besar dalam perusahaan. Mereka takut apabila manajemen perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik maka akan berakibat buruk pada saham dimana terdapat investasi mereka yang besar. Apabila institusi mempunyai presentase kepemilikan saham yang besar, mereka pasti akan lebih intensif dalam mempengaruhi majemen internal perusahaan dikarenakan mereka mempunyai kepemilikan yang lebih besar (Graves dan Waddock, 1990 dalam Hastuti, 2005).

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial maka *agency cost* akan semakin turun. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin besar informasi dimiliki oleh manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan, sehingga hal tersebut mengakibatkan biaya agen yang digunakan untuk biaya *monitoring* semakin kecil, karena pemilik sudah merangkap sebagai manajemen. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa peningkatan atas kepemilikan manajemen akan mereduksi masalah agensi dan meningkatkan insentif manajer agar melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Latar belakang masuknya variabel status perusahaan didorong oleh suatu alasan sederhana yaitu bahwa perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki *stakeholder* yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan berbeda (Fitriany, 2001 dalam Dewi Agustina (2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh rasio *leverage* terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh rasio kepemilikan publik terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur?
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh rasio kepemilikan institusional terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur?
- 1.2.5 Bagaimana pengaruh rasio kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur?
- 1.2.6 Bagaimana pengaruh status perusahaan terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1.1 Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio profitabilitas terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.
- 1.3.1.2 Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio *leverage* terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.
- 1.3.1.3 Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.
- 1.3.1.4 Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.
- 1.3.1.5 Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.
- 1.3.1.6 Untuk menguji secara empiris pengaruh status perusahaan terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1.3.2.1 Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini memberikan masukan dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi bagi perusahaan dalam hal pengungkapan laporan keuangan.

1.3.2.2 Bagi Investor

Dengan pengungkapan laporan keuangan yang lengkap dan luas, maka para investor dapat mengetahui bagaimana prospek keuntungan masa depan dan perkembangan perusahaan, untuk mengetahui jaminan investasinya dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja atau kondisi keuangan jangka pendek dari perusahaan manufaktur tersebut.

1.3.2.3 Bidang Akademis

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan, dalam lingkup pendidikan formal yaitu untuk bidang akademis karena dapat memperluas wawasan tentang pentingnya kelengkapan dan luas pengungkapan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab 1 ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang teori-teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topik/masalah yang diteliti. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran yang melandasi timbulnya hipotesis penelitian. Di dalam kerangka pemikiran tersebut dijelaskan juga mengenai variabel bebas dan variabel terikat dari penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, multikolinearitas. Setelah semua uji terpenuhi, baru dilakukan uji hipotesis

BAB V: PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 (Horne dan Wachowicz, 1998; 482), manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan, para pemegang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga dapat terjadi konflik (Tarjo dan Hartono, 2003). Hal tersebut sering terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer karena hal tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan dan akan menurunkan keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Akibat dari perbedaan itulah maka terjadi konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Untuk mengawasi dan menghalangi

perilaku oportunistis manajer, maka pemegang saham harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan tersebut yang disebut biaya keagenan (*cost agency*).

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (*principal*) yang tercermin pada meningkatnya harga saham. Namun tujuan tersebut sering bertentangan dengan tujuan pihak manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan. Adanya pihak-pihak seperti pemegang saham, debtholder dan manajemen yang mempunyai kepentingan berbeda sering memunculkan konflik keagenan (*agency problem*). Konflik keagenan yang terjadi dapat diminimumkan dengan mekanisme pengawasan sehingga dapat mensejajarkan kepentingan tersebut. Namun adanya mekanisme pengawasan akan memunculkan biaya agensi (*agency cost*). Konflik keagenan dalam konteks manajemen keuangan muncul antara pemegang saham (*shareholders*) dengan manajer dan antara pemegang saham dengan kreditur (*bondholder* atau pemegang obligasi) (Soleman H. Abdul Kahar, 2008).

Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pemodal (Husnan, 1996). Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *overvalue* (terlalu mahal). Kalau hal ini diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berpikir untuk lebih baik menawarkan saham baru (sehingga dapat di jual dengan harga yang lebih mahal dari pada seharusnya). Tetapi pemodal akan menafsirkan kalau perusahaan menawarkan saham baru, salah satu kemungkinannya adalah harga saham saat ini sedang terlalu mahal (sesuai dengan persepsi pihak manajemen). Sebagai akibatnya para pemodal akan menawar harga

saham baru tersebut dengan harga yang lebih rendah. Karena itu emisi saham baru akan menurunkan harga saham.

Karena adanya asimetri informasi itulah, maka sering timbul *hazard* dari agen untuk menyembunyikan informasi yang diketahuinya dari prinsipal dengan tujuan untuk kepentingan yang menguntungkan agen. *Moral hazard* adalah situasi dimana agen cenderung untuk menyembunyikan informasi yang dimilikinya atau menyalah sajian informasi kepada prinsipal dengan tujuan untuk melindungi kepentingan agen. Sebagai makhluk yang bertindak rasional agen akan berusaha memaksimalkan kepentingannya yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan pada intinya membahas hubungan manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Di lain pihak, manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan untuk memberi laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agen melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya (Harinato dan Sudomo, 1998: 240). Oleh karena itu, perusahaan dituntut melakukan pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan keuangan tahunan karena pengungkapan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para pemakai terutama investor untuk pengambilan keputusan (Harjanto, 2001).

2.1.2 *Signaling Theory*

Isyarat atau sinyal menurut Brigham dan Houston (2001 ; 36) adalah tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek menguntungkan untuk menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru dengan cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti menerbitkan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat *asimetri* informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al.*, 2000). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi *asimetri*. Salah satu cara untuk mengurangi informasi *asimetri* adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al.*, 2000).

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar tersebut merupakan unsur dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2001) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau rugi-laba. Akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK :2002), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Sedangkan informasi tentang perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan.

2.1.3.3 Kelengkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu media pertanggung jawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha yang paling produktif. Sesuai dengan salah satu sasaran Undang-Undang Pasar Modal No. 8/1995 yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan yang menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan, aspek hukum manajemen dan harta kekayaan perusahaan kepada masyarakat.

Menurut Imhoff (Na'im : 2000) kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun makna

kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda, banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan keuangan tahunan. Dengan kata lain Imhoff menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan kelengkapan dan luas pengungkapan laporan keuangan.

Dalam membuat indeks kelengkapan dan luas pengungkapan dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara detail pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan. Dalam menghitung indeks, penulis menggunakan indeks *Wallace* (Wallace *et al.*, 1994) yang mengungkapkan perbandingan antara jumlah item yang diungkap dengan jumlah item yang seharusnya diungkap dengan jumlah total (N) sebesar 73 item.

Peraturan mengenai dokumen perusahaan yang harus diserahkan kepada Bapepam diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep – 40 / PM / 1997. Peraturan mengenai dokumen-dokumen yang terbuka untuk umum diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep –39 / PM / 1997. Peraturan Bapepam No. SE – 24 / PM / 1987 menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan utama harus sesuai dengan standar akuntansi Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai otoritas kepada IAI untuk memberlakukan regulasi mengenai informasi perusahaan publik di Indonesia melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Peraturan mengenai item-item

laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci dalam Standar Akuntansi Keuangan (Na'im : 2000).

2.1.3.4 Kebijakan Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor satu tentang penyajian laporan keuangan bermaksud untuk meningkatkan mutu dari laporan keuangan. Pengungkapan tersebut bertujuan agar laporan keuangan dapat dimengerti oleh para pemakainya.

Laporan keuangan di sini harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas dengan menerapkan PSAK secara benar dan disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (pengungkapan wajib / *enforced / mandatory disclosure*). Informasi lain juga tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK (pengungkapan sukarela / *voluntary disclosure*).

Laporan keuangan disini sesuai dengan pernyataan PSAK yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), yaitu meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Indeks *Wallace*

Dalam menghitung indeks, penulis menggunakan indeks *Wallace* (Wallace *et al.*, 1994) yang mengungkapkan perbandingan antara jumlah item yang diungkap dengan jumlah item yang seharusnya diungkap dengan jumlah total (N) sebesar 73 item.

Indeks *Wallace* adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur berapa banyak informasi laporan keuangan yang material yang diungkap oleh perusahaan. Semakin banyak item yang diungkap oleh perusahaan, semakin banyak juga angka indeks yang diperoleh perusahaan.

Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan yang lain.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal dan sebagainya seperti yang diungkapkan oleh Gitman (2003) dalam Dewi Agustina (2006). Profitabilitas merupakan kemampuan dan keefisienan pihak manajemen dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba (White, 2003 dalam Dewi Agustina, 2006).

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien

serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan. Untuk mengukur profitabilitas dapat digunakan rasio *Return on Asset*.

Rasio *Return on Total Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen, (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000).

2.1.6 Leverage

Leverage atau solvabilitas merupakan istilah yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi, secara umum solvabilitas dapat dihitung dengan membagi total assets dengan total hutang.

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang disini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. *Leverage* sering juga di sebut dengan solvabilitas. Untuk mengukur *leverage* dapat digunakan *Debt To Equity Ratio*.

Dalam rangka mengukur resiko fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan dapat diukur dengan *Debt To Equity Ratio*. *DER* juga dapat memberikan gambaran tentang struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang.

2.1.7 Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan prosentase saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar.

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti : standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management*.

Ainun dan Fuad (2000) dalam Binsar H. Simanjutak (2004) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi

tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Dari sudut pandang perusahaan, kepemilikan institusional mampu mengurangi kepemilikan kebijakan utang dan deviden. Namun dari sudut pandang pemilik (investor) institusional mungkin akan lebih tertarik untuk berinvestasi saham pada perusahaan yang mekanisme kontrol yang ketat (tinggi) dengan deviden yang tinggi. Hal ini dapat dipahami karena sebagai pemilik apalagi dengan kepemilikan yang relative tinggi berharap investasinya disuatu perusahaan aman mempunyai *return* yang tinggi baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain* (Crutchley, Jensen, Jahera dan Raymon, 1999 dalam Fitri dan Hanafi, 2003).

Kepemilikan institusional berbeda dengan investor individual yang tidak begitu mencampuri urusan internal perusahaan yang mempunyai saham. Kepemilikan institusional akan mencoba untuk mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengelola urusan internal perusahaan dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai kepemilikan yang agak besar dalam perusahaan. Mereka takut apabila manajemen perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik maka akan berakibat buruk pada saham dimana terdapat investasi mereka yang besar. Apabila institusi mempunyai presentase kepemilikan saham yang besar, mereka pasti akan lebih intensif dalam mempengaruhi manajemen internal perusahaan dikarenakan mereka mempunyai kepemilikan yang lebih besar (Graves dan Waddock, 1990 dalam Hastuti, 2005).

2.1.9 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Fitri dan Hanafi, 2003). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial maka *agency cost* akan semakin turun. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin besar informasi dimiliki oleh manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan, sehingga hal tersebut mengakibatkan biaya agen yang digunakan untuk biaya *monitoring* semakin kecil, karena pemilik sudah merangkap sebagai manajemen.

2.1.10 Status Perusahaan

Latar belakang masuknya variabel status perusahaan didorong oleh suatu alasan sederhana yaitu bahwa perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki *stakeholder* yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan berbeda (Fitriany, 2001 dalam Dewi Agustina (2006).

Perusahaan berbasis asing (PMA) mungkin melakukan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan yang berbasis dalam negeri (PMDN). Hal ini dikarenakan, pertama perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik (misalnya dalam bidang akuntansi) dari perusahaan induknya di luar negeri, kedua perusahaan berbasis asing mungkin mempunyai sistem akuntansi

yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya, ketiga perusahaan asing memiliki permintaan informasi yang lebih besar dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat pada umumnya. Perusahaan-perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki *stakeholder* yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan yang diungkap juga berbeda. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan (Fitriany, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustina (2006) memperoleh hasil bahwa status perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, namun secara teori dengan status perusahaan yang baik akan semakin luas pula pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustina (2006) menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Publik dan Status terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa profitabilitas (ROA), *leverage* dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aida Ainul Mardiyah dan Nopiyanti (2007) memperoleh hasil likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten dan berpengaruh

terhadap luas pengungkapan. Variabel jenis industri dan KAP yang mengaudit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan dalam laporan.

Penelitian yang berjudul Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non Industri Keuangan di BEJ oleh Noegraheni L. (2005) memperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Variabel Rasio Likuiditas dan Rasio Ungkitan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Kumala Dewi (2008) dengan judul penelitian Pengaruh Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia terhadap Keputusan oleh Investor memperoleh hasil penelitian *Current ratio* dan porsi saham publik (PUB) mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara positif. *Return on asset*, *Operating profit margin*, *Net profit margin*, Porsi saham publik, Prosentase kepemilikan manajerial (OWNSP), Gross profit margin tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Binsar H. Simanjutak (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ memperoleh hasil bahwa DER dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan, ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan. *Current Ratio* dan Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Sampel dan Periode Penelitian	Variabel dan Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Binsar H. Simanjutak (2004)	-Sampel sebanyak 34 perusahaan di BEJ -Periode penelitian tahun 2002	Variabel bebas : DER, Current Ratio, ROA, Kepemilikan Publik dan Umur Perusahaan Variabel terikat : Pengungkapan laporan keuangan Metode analisis data menggunakan Regresi linier berganda	-DER dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan -ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan -Current Ratio dan Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan - Nilai R ² sebesar 0,402
2.	Noegraheni L. (2005)	-Sampel sebanyak 20 perusahaan non keuangan di BEJ -Periode penelitian tahun 2001	Variabel bebas : Rasio Likuiditas, Rasio Ungkitan, Ukuran Perusahaan dan Penerbitan Sekuritas Variabel terikat : Pengungkapan laporan keuangan Metode analisis data menggunakan Regresi linier berganda	-Variabel ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. -variabel Rasio Likuiditas dan Rasio Ungkitan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. - Nilai R ² sebesar 0,667
3.	Dewi Agustina (2006)	-Sampel sebanyak 69 perusahaan manufaktur di BEJ -Periode penelitian tahun 2004-2005	Variabel bebas : Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik dan Status Variabel terikat : Pengungkapan laporan keuangan Metode analisis data menggunakan Regresi linier berganda	-Profitabilitas (ROA), leverage dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan -Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan - Nilai R ² sebesar 0,716
4.	Aida Ainul Mardiyah dan Nopi-yanti (2007)	-Sampel sebanyak 47 perusahaan di BEJ -Periode penelitian tahun 2003 - 2004	-Variabel bebas : Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri dan KAP -Variabel terikat : Pengungkapan laporan keuangan -Metode analisis data menggunakan Regresi linier berganda	-Variabel likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten dan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. -variabel jenis industri dan KAP yang mengaudit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan. - Nilai R ² sebesar 0,167
5.	Kumala Dewi (2008)	-Sampel sebanyak 37 perusahaan manufaktur di BEJ -Periode penelitian tahun 2005 -2007	Variabel bebas : DER, CR, ROA, OPM, Prosentase kepemilikan manajerial, porsi saham dan ownership dan gross profit margin Variabel terikat : Pengungkapan laporan keuangan Metode analisis data menggunakan Regresi linier berganda	-Current ratio mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara positif. - Return on asset, Operating profit margin, Net profit margin, Porsi saham publik, Prosentase kepemilikan manajerial (OWNSP), Gross profit margin tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. - Nilai R ² sebesar 0,145

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama pada periode penelitian. Periode penelitian difokuskan pada tahun 2009-2010. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan dengan menggunakan data laporan tahunan terbaru yang bisa diakses di website resmi BEI dimaksudkan agar penelitian *up-to-date*. Perbedaan kedua terletak pada variabel bebas yang digunakan. Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain : Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial dan Status Perusahaan. Sedangkan variabel terikatnya adalah Pengungkapan Laporan Keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian saat ini menggunakan *Return on Asset*. Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin baik pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yaitu *leverage* yang menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang di sini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan perusahaan atau meningkatkan ekuitas perusahaan. Kondisi hutang

atau rasio leverage perusahaan akan menentukan pengungkapan laporan keuangan yang akan dilaporkan kepada publik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yaitu kepemilikan saham oleh publik. Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki investor dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena mengungkapkan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya informasi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Marwata (2001) dalam Dewi Agustina (2006). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh publik disebabkan karena publik percaya akan pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan lengkap yang dijelaskan perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berbeda dengan investor individual yang tidak begitu mencampuri urusan intern perusahaan yang mempunyai saham. Apabila institusi mempunyai presentase kepemilikan saham yang besar, mereka pasti akan lebih intensif dalam mempengaruhi majemen intern perusahaan dikarenakan mereka mempunyai kepemilikan yang lebih besar.

Faktor kelima yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yaitu kepemilikan manajerial yang merupakan kepemilikan saham oleh direksi,

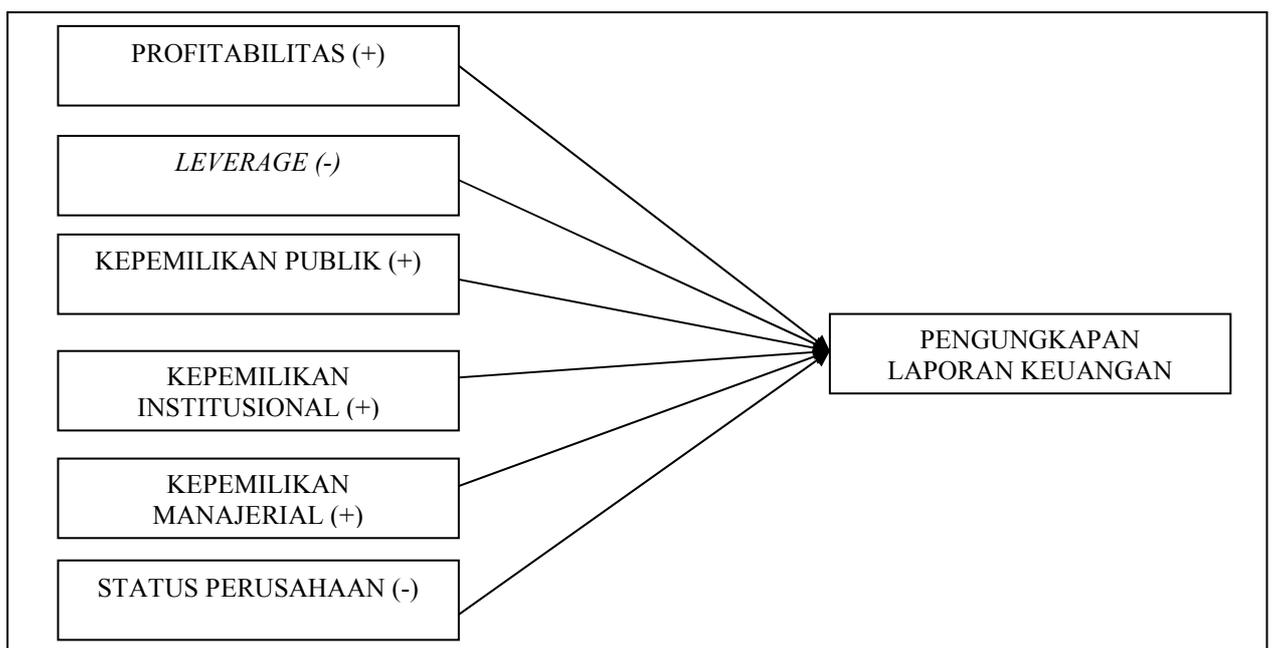
manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan luas pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa bila kepemilikan manajerial meningkat maka luas pengungkapan laporan keuangan juga akan lengkap.

Faktor keenam yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yaitu status perusahaan. Perusahaan dengan status dari penanaman modal asing cenderung memiliki tingkat kelengkapan pengungkapan yang lebih tepat dibandingkan perusahaan yang berstatus penanaman modal dalam negeri (Fitriany, 2001 dalam Dewi Agustina (2006).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian saat ini menggunakan *Return on Asset*. Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan (Munawir; 2001). Semakin besar profitabilitas maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil profitabilitas maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan Binsar H. Simanjutak (2004) memperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, namun penelitian yang dilakukan Dewi Agustina (2006) dan Kumala Dewi (2008) belum berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang di sini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan perusahaan atau meningkatkan ekuitas perusahaan (Munawir : 2001).

Semakin besar leverage menunjukkan besarnya risiko dalam pembayaran hutang perusahaan, sehingga akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil leverage menunjukkan rendahnya tingkat hutang perusahaan, maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian Binsar H. Simanjutak (2004) dan Aida Ainul Mardiyah (2006) mengungkapkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan dari penelitian Dewi Agustina (2006) menunjukan bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang ada maka hipotesis ini dapat dinyatakan bahwa :

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki investor dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena mengungkapkan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan

mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya informasi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Marwata (2001) dalam Dewi Agustina (2006). Semakin besar prosentase kepemilikan publik maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil prosentase kepemilikan publik maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumala Dewi (2008), Dewi Agustina (2006) dan Binsar H. Simanjutak (2004) memperoleh hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan teori yang ada maka hipotesis ini dapat dinyatakan bahwa :

H3 : Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional berbeda dengan investor individual yang tidak begitu mencampuri urusan intern perusahaan yang mempunyai saham. Kepemilikan institusional akan mencoba untuk mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengelola urusan intern perusahaan dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai kepemilikan yang agak besar dalam perusahaan. Mereka takut apabila manajemen perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik maka akan berakibat buruk pada saham dimana terdapat investasi mereka yang besar. Apabila institusi mempunyai presentase kepemilikan saham yang

besar, mereka pasti akan lebih intensif dalam mempengaruhi majemen intern perusahaan dikarenakan mereka mempunyai kepemilikan yang lebih besar (Darmawati *et al.*, 2004).

Kumala Dewi (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa bila kepemilikan institusional meningkat menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan semakin lengkap.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini :

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatsi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kualitas laba pada perusahaan

manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Hasil ini mengindikasikan bahwa bila kepemilikan manajerial meningkat maka luas pengungkapan laporan keuangan juga akan lengkap.

Kumala Dewi (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa bila kepemilikan manajerial meningkat menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan semakin lengkap.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini :

H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan

2.4.6 Pengaruh Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Latar belakang masuknya variabel status perusahaan didorong oleh suatu alasan sederhana yaitu bahwa perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki stakeholder yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan berbeda (Fitriany, 2001 dalam Dewi Agustina (2006). Perusahaan yang berstatus penanaman modal asing cenderung akan melaporkan laporan keuangan yang luas dibandingkan perusahaan yang berstatus penanaman modal dalam negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustina (2006) memperoleh hasil bahwa status perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan

keuangan, namun secara teori dengan status perusahaan yang baik akan semakin luas pula pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori yang ada maka hipotesis keenam ini dapat dinyatakan bahwa :

H6 : Status perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen terdiri dari profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan status perusahaan.

3.1.1 Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan laporan keuangan yang diukur menggunakan instrumen *Wallace* serta menggunakan indeks untuk mengukur berapa banyak laporan keuangan yang material yang diungkap oleh perusahaan. Semakin banyak item yang diungkap oleh perusahaan, semakin besar angka indeks yang diperoleh perusahaan.

Kategori pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori pengungkapan wajib dan sukarela menggunakan instrumen *Wallace* yang terdiri 10 kategori berisi 73 item, yang meliputi : informasi umum perusahaan terdiri dari 4 item; informasi tentang dewan komisaris atau direktur perusahaan terdiri dari 6 item; review operasi perusahaan masa yang lalu terdiri dari 8 item; informasi tentang operasi di masa yang akan datang terdiri dari 9 item; ikhtisar informasi keuangan terdiri dari 7 item; informasi mengenai tenaga kerja terdiri

dari 14 item; informasi tentang pasar modal terdiri dari 6 item; informasi Riset dan Pengembangan (R & D) terdiri dari 5 item; informasi tanggung jawab sosial perusahaan terdiri dari 9 item dan Informasi perbaikan produk dan pelayanan terdiri dari 5 item.

Pengukuran luas pengungkapan tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu *item* yang ditemukan dalam laporan tahunan, apabila *item* informasi tidak ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 0, dan jika *item* informasi ditemukan dalam laporan tahunan maka diberi skor 1. Skor yang diperoleh tiap perusahaan sampel dijumlahkan untuk mendapat skor total. Kemudian skor total dibagi 73 sehingga diperoleh indeks yang akan dipakai dalam pengolahan data. Perhitungan untuk menentukan angka indeks ditentukan dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{n}{N} \quad (3.1)$$

Dalam hal ini :

n = jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

N = jumlah butir pengungkapan yang mungkin terpenuhi keseluruhan yang berjumlah 73 item

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan. Untuk mengukur profitabilitas dapat digunakan rasio *Return on Asset* yang dirumuskan sebagai berikut : (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000)

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total aktiva}} \quad (3.2)$$

3.1.2.2 Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang disini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. *Leverage* sering juga di sebut dengan solvabilitas. Untuk mengukur *leverage* dapat digunakan *Debt To Equity Ratio*. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan dapat diukur dengan *Debt To Equity Ratio* dan dapat diformulasikan sebagai berikut : (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000)

$$DER = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}} \quad (3.3)$$

3.1.2.3 Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan prosentase saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar dan dapat diformulasikan sebagai berikut : (Binsar H. Simanjutak, 2004)

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh masyarakat}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \quad (3.4)$$

3.1.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional berbeda dengan investor individual yang tidak begitu mencampuri urusan internal perusahaan yang mempunyai saham. Apabila institusi mempunyai presentase kepemilikan saham yang besar, mereka pasti akan lebih intensif dalam mempengaruhi manajemen internal perusahaan dikarenakan mereka mempunyai kepemilikan yang lebih besar (Graves dan Waddock, 1990 dalam Hastuti, 2005). Variabel ini ditunjukkan dengan persentase saham yang dimiliki oleh institusi yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham perusahaan yang beredar dan dapat diformulasikan sebagai berikut : (Kumala Dewi, 2008)

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \quad (3.5)$$

3.1.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Variabel ini ditunjukkan dengan presentase saham yang dimiliki oleh manajer yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan total saham perusahaan yang beredar dan dapat diformulasikan sebagai berikut : (Kumala Dewi, 2008)

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh manajer}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \quad (3.6)$$

3.1.2.6 Status Perusahaan

Latar belakang masuknya variabel status perusahaan didorong oleh suatu alasan sederhana yaitu bahwa perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki *stakeholder* yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan berbeda (Fitriany, 2001 dalam Dewi Agustina, 2006).

Status perusahaan dihitung menggunakan Variabel dummy, skor 1 untuk penanaman modal dalam negeri dan skor 0 jika untuk penanaman modal asing (Agustina, 2006).

Ringkasan definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel

berikut ini :

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Nama Variabel	Definisi Variabel	Definisi Operasional / Cara Pengukuran Variabel	Sumber
Profitabilitas sebagai variabel independen pertama	Yaitu efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan	$ROA = \frac{EAT}{Total\ aktiva}$	Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2000)
<i>Leverage</i> sebagai variabel independen kedua	Yaitu seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang	$DER = \frac{Hutang}{Ekuitas}$	Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2000)
Kepemilikan publik sebagai variabel independen ketiga	Yaitu tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik	Kepemilikan publik = jumlah saham yang dimiliki masyarakat / total jumlah saham yang beredar	Binsar H. Simanjutak (2004)
Kepemilikan institusional sebagai variabel independen keempat	Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang memiliki istitusi pada akhir tahun	Kepemilikan institusional = jumlah saham perusahaan / total jumlah saham yang beredar	Kumala Dewi (2008)
Kepemilikan manajerial sebagai variabel independen kelima	Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajer atau direktur dan komisaris	Kepemilikan manajerial = jumlah saham yang dimiliki manajer / total jumlah saham yang beredar	Kumala Dewi (2008)
Status Perusahaan sebagai variabel independen kelima keenam	Status perusahaan yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan diluar penanaman modal dalam negeri (PMA)	Variabel dummy, -skor 1 jika untuk penanaman modal dalam negeri -skor 0 jika untuk penanaman modal asing	Dewi Agustina (2006)
Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai variabel dependen	Yaitu suatu instrumen yang dapat mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara detail pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan.	Diukur dengan instrumen pertanyaan yang dikemukakan oleh Wallace yaitu jumlah butir pertanyaan yang dipenuhi dibandingkan dengan jumlah semua butir pertanyaan yang mungkin dipenuhi $\text{Indeks} = \frac{n}{N}$	Dewi Agustina (2006)

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dijadikan sebagai sampel karena merupakan perusahaan yang memiliki dampak secara langsung terhadap lingkungan fisik dan sosial yang berimbas pada pengungkapan laporan keuangan yang lebih menyeluruh jika dibandingkan dengan perusahaan sektor keuangan.

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau gejala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto dan Supomo, 2002). Populasi menurut Hasan (1999) merupakan totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2010.

Sampel menurut Hasan (1999) adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu dan juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap dapat mewakili populasi. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2009-2010.

2. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode tahun 2009-2010.
3. Perusahaan mengungkapkan informasi yang lengkap berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
4. Perusahaan laba (profitabilitas positif) pada tahun 2009-2010 karena perusahaan yang laba cenderung mempunyai prospek yang baik dan banyak diminati oleh investor, sehingga perusahaan akan lebih kompleks dalam melakukan pengungkapan laporan keuangannya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2002) terdapat 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara). Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya (melalui media perantara).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data kuantitatif yang diukur dalam skala numerik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2010 dan data ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*). Alasan dipilihnya periode waktu 2009-2010 karena merupakan data terbaru yang dapat mencerminkan keadaan perusahaan saat ini. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, dan *website* perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi, dengan mendapatkan data berupa laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan manufaktur periode tahun 2009-2010. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data-data yang diperlukan, mencatat, dan menganalisis *annual report* perusahaan manufaktur pada tahun 2009-2010.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi berganda, dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi, sebelum melakukan pengujian hipotesis. Berikut ini penjelasan uji asumsi klasik yang digunakan.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Menurut Ghozali (2006) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Selain itu, pengujian analisis juga dapat dilakukan dengan uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* dari residual. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2006) salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat

ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *Scatter Plot*, uji heteroskedastisitas juga dapat menggunakan uji *Glejser* dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Imam Ghazali, 2005: 108). Dasar pengambilan keputusan jika variabel-variabel independen memiliki nilai probabilitas atau signifikansi $> 0,05$; maka model tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolonieritas yang tidak dapat di toleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang, seperti dalam data *cross sectional*. (Gujarati, 2002: 201).

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson (Santoso, 2000: 219). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan :

- Autokorelasi bila dalam DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien sama dengan nol, berarti tidak autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-d_l)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

- Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan status perusahaan terhadap variabel dependen pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{FSD} = \beta_0 + \beta_1\text{PRO} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{KP} + \beta_4\text{KI} + \beta_5\text{KM} + \beta_6\text{SP} + \epsilon \quad (3.7)$$

Keterangan : FSD = indeks pengungkapan laporan keuangan perusahaan

β_0 = *intercept*

β = koefisien regresi model

$\beta_1\text{PRO}$ = profitabilitas

$\beta_2\text{LEV}$ = *leverage*

$\beta_3\text{KP}$ = kepemilikan publik

$\beta_4\text{KI}$ = kepemilikan institusional

$\beta_5\text{KM}$ = kepemilikan manajerial

$\beta_6\text{SP}$ = status perusahaan

ϵ = *error term*

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Yaitu untuk menguji secara serempak (simultan) antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Berikut pengambilan keputusan :

1. $H_0 : \beta = 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan status perusahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap pengungkapan laporan keuangan.
2. $H_a : \beta > 0$ ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan status perusahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penentuan penerimaan dan penolakan hipotesis :

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; artinya ada pengaruh antara semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap pengungkapan laporan keuangan.
2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; artinya tidak ada pengaruh antara semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap pengungkapan laporan keuangan.